

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu keunikan ajaran Islam adalah mengajarkan kepada penganutnya untuk melakukan praktik ekonomi berdasarkan norma dan etika Islam. Bahkan, diakui oleh para ekonomi muslim atau non muslim dalam Islam diajarkan nilai-nilai dasar ekonomi yang bersumber pada ajaran tauhid. Nilai-nilai dasar ekonomi yang paling fundamental adalah keseimbangan, kesatuan, tanggung jawab, dan keadilan merupakan nilai-nilai dalam bidang ekonomi Islam. (Khaerul, 2013: 12)

Abdul Mannan (1992: 19) mengemukakan, bahwa ekonomi syariah merupakan ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari masalah-masalah ekonomi masyarakat, yang diilhami oleh nilai-nilai Islam. Kedudukan nilai-nilai Islam inilah yang menjadi dasar pembeda utama antara ekonomi konvensional dan ekonomi syariah. Ada dua karakteristik yang membedakan ekonomi syariah dari ekonomi konvensional. *Pertama*, ekonomi syariah mengambil petunjuk dari Al-Qur'an dan as-Sunnah, *Kedua*, bertujuan untuk mengemulkan dan menghidupkan kembali nilai-nilai ekonomi komunitas muslim periode awal.

Akan tetapi, hal ini tidak berarti bahwa ekonomi syariah bersifat normatif, tetapi merupakan penggabungan antara yang normatif dan yang positif. Metode pengkajiannya pun merupakan penggabungan antara deduktif dan induksi.

Pedoman normatif ini membawa dampak yang serius terhadap teori dan praktik ekonomi syariah. Dalam ekonomi syariah terdapat dua konsep dasar yang paling berkaitan, yaitu keadilan dan efisiensi.

Prinsip keadilan yang menunjukkan perbedaan yang mendasar antara ilmu ekonomi syariah dan ilmu ekonomi konvensional terletak pada pandangan tentang pertumbuhan dan distribusi. Di kalangan sebagian besar ahli ekonomi konvensional, pertumbuhan merupakan prioritas ekonomi. *Saving* dari sebagian besar masyarakat, termaksud golongan menengah ke bawah dan perusahaan-perusahaan adalah suatu keharusan untuk menopang pertumbuhan ekonomi. Diharapkan terhadap seluruh atau sebagian besar anggota masyarakat. pandangan ini mendapat kritik dari sebagian ekonomi, karena berdasarkan studi empirik, orang-orang kaya yang diuntungkan dengan prioritas pertumbuhan itu tidak selalu melakukan *saving* atau investasi, sehingga pertumbuhan tidak selalu signifikan merangsang produksi barang dan jasa untuk kebutuhan lokal. (Khaerul, 2013: 12-16)

Kalaupun terjadi distribusi itu sesungguhnya tidak adil, dalam pengertian bahwa selisih tingkat penghasilan masyarakat lapisan bawah dan para pengusaha itu tetap semakin jauh. Terkesan bahwa pertumbuhan menjadi

prioritas karena dipandang sebagai *economical necessity*, sementara distribusi yang adil dipandang sebagai *ethical necessity* saja. Sebagai keharusan yang bersifat etis distribusi diserahkan pada kesadaran etis para pengusaha saja.

Dalam Islam, pertumbuhan dan distribusi harus dilaksanakan secara simultan, tanpa memprioritaskan salah satu dari yang lain. pertumbuhan merupakan suatu keharusan yang dapat dilihat dari pemerintah untuk meningkatkan produktivitas dan investasi. Melalui zakat, sebagian (2,5 % - 20 %) pendapatan perseorangan dan perusahaan harus didistribusikan kepada mereka yang membutuhkannya sebagai modal usaha, pelunasan kredit, dan kebutuhan lain dalam rangka menghindari penumpukan harta dikalangan segelintir orang, yang dilarang di dalam firman Allah Swt QS Al-Hasyr, 59: 7.

مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَمَا لَا يَكُونُ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ وَمَا آتَاكُمْ
الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٧﴾

Artinya: Apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada RasulNya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota. Maka adalah untuk Allah, untuk rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya.

Pada tingkat yang lebih mikro, ajaran Islam mengharuskan setiap kegiatan bisnis bersifat *fair*, bersih dari praktik kolusi, monopoli, eksploitasi,

dan semacamnya. Hal ini tidak hanya berlaku pada kegiatan bisnis *an-sich*, tetapi juga pada aktivitas yang berkaitan pada bisnis itu juga, seperti: *auditing* dan sebagainya. (Khaerul, 2013: 12-16)

Adapun etika bisnis Islami mengatur segala bentuk kepemilikan, pengelolaan, dan pendistribusian harta antar individu dan kelompok secara proporsional. Etika bisnis Islami menolak tegas segala bentuk praktik monopoli, eksploitasi, dan diskriminasi serta pengabaian hak dan kewajiban antar individu dan kelompok.

M. Dawam Raharjo menjelaskan bahwa ekonomi Islam berbeda dengan ekonomi konvensional. Ekonomi Islam mengajarkan prinsip-prinsip ekonomi yang memiliki muatan ajaran agama, etika, dan moralitas, sedangkan ekonomi konvensional dibangun oleh peradaban barat berlandaskan nilai-nilai kebebasan dan sekularisme. Kritik utama terhadap visi ekonomi Islam adalah sistem ekonomi Islam bisa tidak diakui sebagai ilmu, melainkan sebuah ideologi.

Kritik tersebut kemudian dibantah dengan argument yang rasional dan normatif oleh Myrdal dan M. Umer Chapra yang menyatakan bahwa pembangunan ekonomi Islam dibangun berdasarkan nilai-nilai etika dan moral serta mengacu pada tujuan syariat (*maqashid al-syari'ah*), yaitu memelihara iman (*faith*), hidup (*life*), nalar (*intellect*), keturunan (*posterty*), dan kekayaan (*wealth*). Konsep itu menjelaskan bahwa sistem ekonomi hendaknya berawal dari suatu keyakinan (iman) dan berakhir dengan

kekayaan (*property*). Pada gilirannya, tidak akan muncul kesenjangan ekonomi ataupun perilaku ekonomi yang bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat. (Khaerul, 2013: 12-16)

Sistem ekonomi Islam memiliki beberapa misi, *pertama*, melaksanakan aqidah dan syariat dalam kegiatan ekonomi dan bisnis. *Kedua*, mencapai keberhasilan dalam mencapai tujuan ekonomi, yaitu kemakmuran secara efisien. *Ketiga*, memberdayakan dan mengembangkan potensi ekonomi umat sebagai basis kekuatan ekonomi, baik dalam skala nasional dan regional maupun global. Atas dasar itu, pemberdayaan sistem ekonomi global dapat dilakukan dengan dua cara: *pertama*, melakukan pengkajian teoritis dan penelitian empiris bagi pengembangan ilmu ekonomi Islam dan penerapannya di lapangan. *Kedua*, mempraktikkan semua jenis teori dan konsep ekonomi Islam dalam berbagai pranata atau lembaga keuangan syari'ah baik bank maupun non bank.

Pola hubungan antara agama dan ekonomi dalam Islam telah melahirkan prinsip umum, bahwa untuk tercapainya tingkat kesejahteraan di bidang ekonomi, setiap orang tidak hanya diberi kebebasan untuk melakukan berbagai kegiatan ekonomi (*muamalah madiyah*) tetapi juga harus mempertimbangkan etika bisnis (*muamalah al-adabiyah*) yang berpijak pada prinsip dan asas-asas ekonomi Islam. (Khaerul, 2013: 12-16)

Salah satu ketentuan yang tidak terlepas dari hukum syariat itu adalah rezeki yang dianugerahkan Allah Swt pada manusia dari berbagai jalan dan

cara dalam memenuhi kebutuhan hidup, baik diperoleh melalui jerih payah dan usaha yang sungguh-sungguh, atau dengan jalan yang tidak di duga dan di sangka, hal inilah yang di maksud ekonomi dalam kehidupan manusia. firman Allah dalam (QS Al-Baqarah, 2: 168).

يَأْتِيهَا النَّاسُ كُلُّوْا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ
 إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya: Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terjadi dibumi, dan jaganlah kamu mengikuti langkah-langkah syeitan karena sesungguhnya syeitan itu adalah musuh yang nyata bagimu.

Produksi dan distribusi merupakan bagian yang paling penting dan berarti dalam menentukan kemakmuran suatu bangsa dan taraf penghidupan penduduknya Al-Qur'an atau pun Sunnah meletakkan penekanan yang sangat besar terhadap produksi dan distribusi kekayaan.

Pendekatan Muhammad Nejatullah Siddiqi kepada produksi dan distribusi tenggelam di dalam pradigma neoklasik, perubahannya adalah bahwa di dalam sistem ekonomi Islam, kita berhubungan dengan apa yang di sebut *Islamic Man*, perubahan mendasar ini di katakan akan mentransformasikan tujuan produksi dan norma perilaku para produsen. Baginya maksimasi laba bukanlah satu-satunya motif dan bukan pula motif utama produksi yang ada, menurut Muhammad Nejatullah Siddiqi adalah keberagaman yang mencakup maksimasi laba dengan memperhatikan

kepentingan masyarakat (masalah amanah), produksi kebutuhan dasar masyarakat pencipta serta pemberlakuan harga rendah untuk barang-barang esensial.

Jika maksimasi laba tak lagi merupakan motif utama maupun konsep rasionalitas memiliki arti yang berbeda, kerja sama (sebagai lawan dari persaingan sampai mati) dengan produsen lain dengan tujuan mencapai tujuan-tujuan sosial akan menjadi norma sehingga mengharuskan adanya akses yang lebih besar kepada informasi dalam sistem ekonomi Islam. Barang haram tidak akan di produksi, barang mewah akan minimalisir dan kebutuhan pokok akan di tingkatkan produksinya sementara praktek perdagangan yang jujur akan di dorong oleh pahala, sekalipun setiap produsen individual diasumsikan telah memiliki sifat yang diinginkan mengikuti panduan keadilan dan kebajikan. Negara masih di harap untuk menjamin penyediaan keperluan dasar dan mengawasi berlakunya kejujuran di pasar. (Siddiqi, 1996: 54)

Berproduksi merupakan ibadah sebagai seorang muslim berproduksi sama artinya dengan mengaktualisasikan keberadaan hidayah Allah SWT, yang telah diberikan kepada manusia, hidayah Allah bagi seorang muslim berfungsi untuk mengatur bagaimana ia berproduksi, seorang muslim yakin apapun yang di ciptakan Allah di bumi untuk kebaikan dan apapun yang Allah berikan kepada manusia sebagai sarana untuk menyadarkan atas fungsinya sebagai seorang khalifah, Allah berfirman dalam QS Al-Baqarah, 2: 29.

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ أَسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ
 سَبْعَ سَمَوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٦٦﴾

Artinya: Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dan dia maha mengetahui segala sesuatu.

Manusia harus berusaha mengoptimalkan segala kemampuannya yang Allah Swt berikan, seorang muslim tidak akan kecil hati bahwa Allah tidak akan memberi rezeki padanya dan Allah Swt berfirman dalam QS Fushshilat, 41: 31.

نَحْنُ أَوْلِيَاؤُكُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَشْتَهَىٰ أَنفُسُكُمْ
 وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَدْعُونَ ﴿٦٧﴾

Artinya: Kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan akhira di dalamnya kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh (pula) di dalamnya apa yang kamu minta.

Dari ayat di atas maka, pertanyaan yang mungkin muncul dari kenyataan ini adalah pertanyaan mengenai akumulasi dan investasi untuk pertumbuhan ekonomi, pola produksi, pola distribusi seperti itu juga akan sejajar dengan permintaan karena Muhammad Nejatullah Siddiqi telah menyebutkan perlunya redistribusi sumber daya bagi kepentingan kaum miskin. Hal ini akan berakibat meningkatnya permintaan akan barang-barang perlu namun akibat itu hanyalah jangka pendek yang sama, yaitu mencari keuntungan

maksimum dengan jalan mengatur penggunaan faktor-faktor produksi dan distribusi seefisien mungkin.

Usaha memaksimalkan keuntungan dapat di capai dengan cara yang paling efisien, dalam praktiknya bagi setiap perusahaan pemaksimalan keuntungan belum tentu merupakan satu-satunya tujuan, seorang pengusaha muslim terikat oleh beberapa aspek dalam melakukan produksi dan distribusi. dari paparan di atas maka penulis mengambil inisiatif bahwa permasalahan ini sangat menarik untuk di teliti, oleh sebab itu penulis mengangkat judul tentang: **Pemikiran Muhammad Nejatullah Siddiqi Tentang Etika Distribusi Dan Produksi Dalam Aktivitas Ekonomi.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah yang diambil adalah: Apa pemikiran Muhammad Nejatullah Siddiqi tentang etika distribusi dan produksi dalam aktivitas ekonomi?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengemukakan pemikiran Muhammad Nejatullah Siddiqi tentang etika distribusi dan produksi dalam aktivitas ekonomi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritik

Dengan adanya penelitian menjadi referensi bagi peneliti lainnya terkait keilmuan untuk menambah pengetahuan dan pemahaman tentang

kesejahteraan sosial, faktor-faktor pendukungnya dan menemukan satu konsep terhadap pemikiran Muhammad Nejatullah Siddiqi tentang etika distribusi dan produksi dalam aktivitas ekonomi.

2. Manfaat Praktik

Bagi akademisi: semoga hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan bagi para akademisi untuk memperkaya wawasan keilmuan dan dapat berdampak positif bagi pemikiran-pemikiran mereka.

Bagi masyarakat: semoga skripsi ini dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman yang jelas tentang keadilan dalam etika distribusi dan produksi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang berkaitan dengan sistem ekonomi Islam telah banyak dilakukan oleh para cendekiawan dan ekonom, khususnya pemerhati ekonomi Islam namun, penelitian ini berfokus pada objek pemikiran Muhammad Nejatullah Siddiqi tentang etika distribusi dan produksi, peneliti berupaya melakukan penelitian yang lebih dari peneliti-peneliti sebelumnya, peneliti menemukan kajian etika distribusi dan produksi dalam aktivitas ekonomi yang mengulas dua masalah tersebut, sebagai berikut:

Tabel 1.

Peneliti Terdahulu tentang Distribusi dan Produksi

No.	Penulis/ Peneliti	Judul dan Tahun	Hasil

1.	Muhammad Syaifullah	Konsep Produksi dalam Ekonomi Islam Perspektif Ibnu Khaldun (2009)	Dengan penelitian untuk mencapai taraf produksi yang lancar dan maju maka konsepnya yaitu tabiat manusianya itu sendiri karena selaku faktor utama dalam mencapai setiap akumulasi dan modal, kemudian organisasi sosial yaitu kerja sama sosial yang diupayakan oleh manusia agar menjadi lebih dan berlipat ganda, yang terakhir organisasi internasional hal ini didasarkan atas keterampilan penduduknya karena hambatan satu-satunya bagi pembangunan adalah tenaga kerja yang kurang terampil dan faktor-faktor yang sangat mempengaruhi konsep
----	------------------------	--	---

			produksi menurut Ibnu Khaldun adalah bekerja secara riil, kesetia kawan (antar kelompok dengan kelompok lainnya), berdasarkan sunnatullah (kerja secara nyata, mengeluarkan keringat, bertransaksi dengan jelas dan ada wujudnya).
2.	Rahmawati Muin	Sistem Distribusi dalam Perspektif Ekonomi Islam (2005)	Dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui tentang konsep distribusi, prinsip distribusi dalam Islam dan metode yang dipakai deskriptif eksploratif.
3.	Rian Maulana	Konsep Distribusi Menurut Muhammad Baqir Ash-Shadr (2003)	Dalam penelitian penulis menjelaskan konsep distribusi menurut Muhammad Baqir Ash-Shadr, membedakan

			<p>distribusi ke dalam dua bagian, distribusi pra produksi dan pasca produksi. distribusi pra produksi adalah sumber alam yang merupakan faktor produksi alami yang terdiri kedalam empat kategori, seperti 1). tanah, mineral yang terkandung dalam perut bumi, (batu bara, belerang, emas, minyak dan lain sebagainya), 2). aliran air (sungai), dan sisanya 3). berbagai kekayaan alam lainnya yang terdiri atas kandungan laut (mutiara dan hewan-hewan laut), kekayaan yang ada dipermukaan bumi (hewan dan tumbuh-tumbuhan), kekayaan yang</p>
--	--	--	--

			<p>tersebar diudara (burung dan oksigen), kekayaan alam yang tersembunyi (air terjun yang bisa menghasilkan tenaga listrik yang dapat dialirkan melalui kabel ke titik manapun), juga kekayaan alam lainnya serta</p> <p>4). faktor turunan berupa modal dan kerja, kesemuanya itu merupakan kekayaan yang diperlukan dalam proses produksi.</p>
4.	Fahrudin Sukarno	Etika Produksi Perspektif Ekonomi Islam (2010).	<p>Pembahasan dalam penelitian ini konsep produksi Islam berangkat dari status manusia sebagai <i>'adb</i> dan <i>khalifah fi al-ardh</i>. Seperti halnya pandangan umum Al-Qur'an tentang kegiatan produksi dapat diidentifikasi melalui</p>

			<p>beberapa konteks antara lain:</p> <ol style="list-style-type: none">1). Status manusia sebagai hamba Allah dengan kewajiban beribadah kepadanya serta memakmurkan bumi.2). Status manusia sebagai wakil Allah SWT yang memiliki derajat, kemampuan, dan keahlian serta kewajibannya untuk saling tolong-menolong dan bekerja sama serta berlaku adil.3). Kewajiban manusia untuk bekerja dalam memenuhi kebutuhan hidup dan mengaktualisasi kemampuannya.4). Kewajiban manusia mengelola dan mengambil manfaat dari sumberdaya alam yang telah disediakan
--	--	--	---

			Allah Swt. 5). Landasan moral yang terpatri dalam diri manusia. 6). Kewajiban mendistribusikan harta kekayaan bagi kemaslahatan masyarakat.
--	--	--	---

Demikian yang membedakan dengan penelitian-penelitian terdahulu yaitu: pada prinsipnya Muhammad Syafullah, dengan judul Konsep Produksi dalam Ekonomi Islam Perpektif Ibnu Khaldun bagaimana untuk mencapai suatu taraf produksi yang berjalan lancar karna manusia selaku pelaku dan faktor utama dalam kehidupan itu sendiri sehingga dapat mencapai suatu baik itu faktor akumulasinya, modal dan organisasinya yang bekerja secara riil.

Rahmawati Muin, dengan judul Sistem Distribusi dalam Perspektif Ekonomi Islam, dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui suatu konsep distribusi, prinsip distribusi dalam Islam secara universal sesuai dengan metode yang dipakai deskriptif eksploratif yang lebih memfokuskan kepada sistem ekonomi Islam dalam prespektifnya.

Rian Maulana, dengan judul Konsep Distribusi Menurut Muhammad Baqir Ash-Shadr, lebih memfokuskan kepada suatu konsep yang mana distribusi dijelaskan dalam dua bagian yaitu distribusi pra produksi dan pasca

produksi. Baik dalam pembahasannya faktor produksi yang dalam pembahasannya lebih memfokuskan empat kategori baik itu tanah, sungai, laut maupun faktor modal kerjanya dalam suatu proses produksi.

Fakrudin Sukarno, dengan judul produksi prefektif ekonomi Islam, lebih menyinggung sifat dan status manusia sebagai khalifah dimuka bumi sebagaimana dalam pandangan Al-Qur'an yang secara filosofis manusia memiliki derajat dan kemampuan juga mempunyai kewajiban-kewajibannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat mencapai suatu kemaslahatan berkehidupan.

Sesuai dengan konsep yang diangkat dengan judul tema: "Pemikiran Muhammad Nejatullah Siddiqi tentang Etika Distribusi dan Produksi dalam Aktivitas Ekonomi" maka penelitian yang diangkat adalah penelitian kepustakaan (normatif), pembahasan difokuskan tentang apa etika distribusi dan produksi dalam aktivitas ekonomi merupakan suatu kebutuhan yang menjadi keharusan dalam kehidupan sehari-hari yang harus diterapkan tidak terlepas pada suatu landasan hukum baik itu Al-Qur'an dan as-Sunnah yang menjadi sumber utama dalam penerapannya.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang telah dijelaskan di atas, maka terdapat kesemuannya menyebutkan secara langsung maupun tidak langsung landasan filosofis *tauhid, khilafah, ibadah dan takaful*. Di mana semuanya setuju bahwa Al-Qur'an dan as-Sunnah menjadi sumber nilai Islam dan norma kegiatan ekonomi Islam semua merujuk pada adanya saling

bekerja sama antara sekelompok individu-individu, menolong dan bekerja sama agar berlaku adil dengan mengembangkan produksi (tanah, modal dan keahlian).

Mereka juga setuju, bahwa masalah-masalah ekonomi kontemporer membutuhkan pemecahan baru maka, di sini peneliti hanya melanjutkan pada pemikiran yang dikonsepsikan Muhammad Nejatullah Siddiqi dengan etika distribusi dan produksi dalam aktivitas ekonomi lebih menekankan bahwa kebutuhan akan adanya persatuan antara fiqh dan ilmu ekonomi dengan menggunakan analisis modifikasi neoklasik dalam orientasi nilai dan mengungkapkan peran atau campur tangan negara agar tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan serta bisa berlaku jujur untuk mensejahterakan masyarakat.

Sehingga dalam aktivitas kehidupan sehari-hari tidak dapat terlepas dari suatu nilai etika dan moral yang merupakan keharusan dalam sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal inilah yang tidak terlepas dari pemikiran Muhammad Nejatullah Siddiqi dalam aktivitas ekonomi lebih menekankan bahwa kebutuhan akan adanya persatuan antar fiqh dan ilmu ekonomi yang mana menggunakan analisis neoklasik yang berorientasi kepada suatu nilai sebagaimana peran juga campur tangan negara harus hadir agar tidak terjadi penyimpangan serta berlaku jujur, adil untuk mencapai kesejahteraan umat. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam QS Al-A'raf, 7: 10.

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعِيشَةً قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿١٠٠﴾

Artinya“Sesungguhnya kami telah menciptakan kamu sekalian dimuka bumi dan kami adakan bagimu di muka (sumber) penghidupan. Amat sedikitlah kamu bersyukur”.

F. Kerangka Teori

1. Etika Distribusi

Distribusi berasal dari kata “*distribution*”, yang mempunyai arti menyalurkan, dengan demikian definisi dari distribusi adalah proses penyaluran barang atau jasa dari produsen ke konsumen.

Etika dalam distribusi antara lain:

- a. Selalu menghiasi amal dengan niat ibadah dan ikhlas.
- b. Transparan, dan barangnya halal serta tidak membahayakan.
- c. Adil, dan tidak mengerjakan hal-hal yang dilarang di dalam Islam.
- d. Tolong-menolong, toleransi dan sedekah.
- e. Tidak melakukan pameran barang yang menimbulkan persepsi.
- f. Tidak pernah lalai ibadah karena kegiatan distribusi.
- g. Ikhtikar dilarang karena akan menyebabkan kenaikan harga.
- h. Mencari keuntungan yang wajar. Maksudnya kita dilarang mencari keuntungan yang semaksimal mungkin yang biasanya hanya mementingkan pribadi sendiri tanpa memikirkan orang lain.

- i. Distribusi kekayaan yang meluas, Islam mencegah penumpukan kekayaan pada kelompok besar dan menganjurkan distribusi kekayaan kepada seluruh lapisan masyarakat.
- j. Kesamaan Sosial, maksudnya dalam pendistribusian tidak ada diskriminasi atau berkasta-kasta, semuanya sama dalam mendapatkan ekonomi. (Mustafa dkk, 2006: 119)

2. Etika Produksi

Produksi berasal dari bahasa Inggris "*production*", yang artinya menciptakan atau membuat. Jadi definisi dari kegiatan produksi adalah suatu kegiatan menciptakan atau menambah nilai guna barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan manusia.

Etika dalam berproduksi yaitu sebagai berikut:

- a. Peringatan Allah Swt akan kekayaan alam.
- b. Etika berproduksi dalam lingkaran yang halal. Sendi utamanya dalam berproduksi adalah bekerja, berusaha bahkan dalam proses yang memproduksi barang dan jasa yang toyyib, termasuk dalam menentukan target yang harus dihasilkan dalam berproduksi.
- c. Etika mengelola sumber daya alam. dalam berproduksi dimaknai sebagai proses menciptakan kekayaan dengan memanfaatkan sumber daya alam harus bersandarkan visi penciptaan alam dan seiring dengan visi penciptaan manusia yaitu sebagai rahmat bagi seluruh alam.

d. Etika dalam memproduksi memanfaatkan kekayaan alam. juga sangat tergantung dari nilai-nilai sikap manusia, nilai pengetahuan, dan keterampilan. Dan bekerja sebagai sendi utama produksi yang harus dilandasi dengan ilmu dan syariah Islam.

Khalifah di muka bumi tidak hanya berdasarkan pada aktivitas menghasilkan daya guna suatu barang saja melainkan bekerja dilakukan dengan motif kemaslahatan untuk mencari keridhaan Allah Swt. Namun secara umum etika dalam Islam tentang muamalah, maka tampak jelas dihadapan kita empat nilai utama, yaitu *rabbaniyah*, *akhlaq*, kemanusiaan dan pertengahan. Nilai-nilai ini menggambarkan kekhasan (keunikan) yang utama bagi ekonomi Islam, bahkan dalam kenyataannya merupakan kekhasan yang bersifat menyeluruh yang tampak jelas pada segala sesuatu yang berlandaskan ajaran Islam.

Makna dan nilai-nilai pokok yang empat ini memiliki cabang, buah, dan dampak bagi seluruh segi ekonomi dan muamalah Islamiah di bidang harta berupa produksi, konsumsi, dan distribusi. (Mustafa Dkk, 2006: 101)

3. Aktivitas Ekonomi

Istilah ekonomi berasal dari bahasa latin *econ* dan *nomos*. Jika dilihat berdasarkan kata-kata diatas, memang tidak ditemui dalam Al-Qur'an tetapi jika dilihat dalam kamus modern bahasa arab yang ditulis oleh *Hans Wehr* dengan adanya istilah ekonomi yang alih bahasa ke dalam bahasa

arab *qashada*, tentunya perkataan yang searti dengan kata-kata tersebut dapat di cari dengan mudah dalam ayat-ayat Al-Qur'an.

Dengan melihat kepada istilah *qashada* dalam ayat dan di bandingkan dengan inti pengertian ekonomi, maka persepsi yang memandang bahwa Al-Qur'an tidak mebicarakan masalah ekonomi adalah tidak benar atau dengan kata lain masih juga meragukan Islam baik memiliki sistem ekonomi maupun tidak. (Syukri Iska 2012: 127)

Secara potensial Allah telah menyediakan sumber daya alam secara cukup guna dieksploitasi bagi kepentingan kehidupan manusia. Aktivitas bekerja secara bertanggungjawab dan penuh perhitungan adalah sesuatu yang mutlak dalam mengelola dan memanfaatkan semua kekayaan alam di dunia ini. (Imamuddin 2001: 19)

Aktivitas ekonomi adalah kegiatan yang dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan barang atau jasa tertentu sesuai dengan kebutuhannya. Aktivitas ekonomi juga dapat dikatakan sebagai kegiatan untuk mencapai kesejahteraan untuk mendapatkan barang atau jasa tertentu sesuai dengan kebutuhannya. Aktivitas ekonomi juga dapat dikatakan sebagai aktivitas untuk mencapai kegiatan dalam hidup dan dapat juga dikatakan sebagai cara untuk mendapatkan maupun mencapai tujuan dalam hal ini barang dan jasa. Jadi, kegiatan ekonomi bertujuan untuk kemakmuran individu.

Adapun beberapa aktivitas ekonomi dalam Islam antara lain sebagai berikut :

1. Mengakui hak memiliki (baik secara individu atau umum)

Sistem ekonomi Islam mengakui hak seseorang untuk memiliki apa saja yang dia inginkan dari barang-barang produksi, misalnya ataupun barang-barang konsumsi. Dan dalam waktu bersamaan mengakui juga kepemilikan umum. Dalam hal ini ekonomi Islam memadukan antara *masalahat* individu dan *masalahat* umum. Tampaknya inilah satu-satunya jalan untuk mencapai keseimbangan dan keadilan di masyarakat.

2. Kebebasan ekonomi bersyarat

Islam memberikan kebebasan bagi setiap individu untuk memiliki, memproduksi dan mengkonsumsi. Setiap individu bebas untuk berjual-beli dalam menentukan upah/harga dengan berbagai macam nilai nominal, tetapi dengan syarat tidak bertentangan dengan kepentingan umum. Sebagaimana juga halnya setiap pribadi bebas untuk memindahkan harta yang ada dibawah kepemilikannya kepada orang yang dikehendakinya baik semasa hidup dengan cara hibah atau hadiah atau setelah dia meninggal dengan cara wasiat sesuai dengan syariat Islam.

Adapun syarat-syarat yang harus dipenuhi dari kebebasan-kebebasan tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Memperhatikan halal dan haram dalam ketentuan hukum-hukum Islam.
 - b. Komitmen terhadap kewajiban-kewajiban yang telah ditentukan syariat Islam.
 - c. Tidak menyerahkan pengelolaan harta kepada orang-orang yang bodoh, gila dan lemah.
 - d. Hak untuk bersyarikat (saling memiliki) dengan tetangga atau mitra kerja.
 - e. Tidak dibenarkan mengelola harta pribadi yang merugikan kepentingan orang banyak.
3. *At-takaful al-ijtima'i* (kebersamaan dalam menanggung suatu kebaikan).

Dalam kerangka ekonomi Islam adalah kebersamaan yang timbal balik antar sesama anggota masyarakat dalam pemerintahan dengan masyarakat baik dalam kondisi lapang maupun sempit untuk mewujudkan kesejahteraan atau dalam mengantisipasi suatu bahaya.

Jadi, aktivitas ekonomi adalah kegiatan yang dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan untuk mencari kebutuhan hidup manusia mencari hidup sesuai dengan kemampuan mereka.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode sebagaimana dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud. Sementara itu berdasarkan jenisnya merupakan suatu kajian yang digolongkan kepada jenis kepustakaan atau dikenal dengan metode kualitatif (*Library Research*). Metode penelitian kualitatif sebagaimana yang diungkapkan Bogdan dan Taylor sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. (Maleong, 2011: 4)

2. Sumber Penelitian

Sumber penelitian ini adalah buku-buku karangan Muhammad Nejatullah itu sendiri dan dari buku-buku pendukung lainnya. Ditinjau dari segi metodologinya yang bersifat kepustakaan, yang berhubungan dengan objek permasalahan yang akan diteliti, sumber-sumber yang dimaksud adalah:

- a. Sumber primer, yaitu buku-buku a). Muahammad Nejatullah Siddiqi, *Muslim Economic Thinking: A Survey of Conteporary Literature atau Pemikiran Ekonomi Islam Suatu Tinjauan Penulisan Semasa* Terjemahan Mohd, Amin bin Abdullah.
- b. Sumber sekunder, yaitu data yang diperoleh dari riset perpustakaan (*Library Research*), dokumen-dokumen, serta bahan-bahan tersier seperti kamus dan ensiklopedia, merupakan bahan-bahan yang

memberikan petunjuk maupun penjelasan terhadap bahan primer dan bahan sekunder yang secara langsung menyinggung tentang etika distribusi dan produksi dalam aktivitas ekonomi baik dalam bentuk buku atau artikel-artikel dan lainnya, dan yang menjadi data sekunder adalah sebagai berikut :

- a). Mohamed Aslam Haneef. 2010. *Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer Analisis Komparatif Terpilih*, Jakarta: Rajawali Pers.
- b). Nur Chamid. 2010. *Jejak Langkah Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- c). Ismail. *Keuangan dan Investasi Syari'ah Sebuah Analisa Ekonomi*, Cet I, SKETSAS.
- d). Adnan Mahmud, Dkk. 2005. *Pemikiran Islam Kontemporer di Indonesia*, Pustaka Pelajar.
- e). Imamudin Yuliadi. 2007. *Ekonomi Islam Filosofi, Teori dan Implementasi*, Cet II (edisi revisi) Yogyakarta: LPPI.
- f). Mustafa Edwin Nasution. 2010. *Pengenalan Eksklusif: Ekonomi Islam*, Cet I, Jakarta: Kencana.
- g). Muhammad Sharif Chaundhry. 2012. *Sistem Ekonomi Islam: Prinsip dasar*, edisi Pertama, Jakarta: Kencana.
- h). Syuksi Iska. 2012. *Sistem Perbankan di Indonesia*, cet I, Yogyakarta: Fajar Media Press.
- i). Hi. M. Arifin Hamid. 2006. *Membumikan Ekonomi Syari'ah di Indonesia*, Jakarta: eLSAS.
- j). Khaerul Umam. 2013. *Pasar Modal syari'ah dan Praktik Modal Syari'ah*, Cet I, Bandung: Cv. Pustaka Setia.
- k). M. Yusuf, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Kontemporer*, STEI SEBI.
- l). Rahman, Afzalur. 1995. *Doktrin Ekonomi Islam (terj)*, Jilid 1, Dana

Bhakti Wakaf, Yogyakarta. Cet. ke -1. m). Rozalinda, 2014. *Ekonomi Islam: Teori dan Aplikasinya pada aktivitas Ekonomi*, Ed I. Cet I. Jakarta: rajawali Pers.

3. Metode Analisis

Dalam penulisan ilmiah ini, penulis menggunakan metode Deskriptif Kualitatif, yaitu mengumpulkan data-data, keterangan, pendapat-pendapat yang bersifat umum dan kemudian ditarik kesimpulan khusus dari data-data tersebut, untuk menggambarkan secara tepat masalah yang diteliti dengan menganalisa data tersebut sebelumnya.

H. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam skripsi ini terbagi menjadi 5 Bab. Pada masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab dengan menyetengahkan pembahasan yang saling berkesinambungan antara satu dan yang lainnya.

Bab pertama, merupakan bab pengantar yang menyajikan beberapa sub bab, yakni latar belakang masalah, yang menyetengahkan latar belakang timbulnya masalah yang akan dipecahkan dalam penelitian ini, dan pentingnya penelitian ini dilakukan, selain itu merupakan sebab-sebab (alasan) mengapa suatu masalah atau hal ini menarik untuk diteliti. Alasan tersebut dapat diperinci menjadi alasan objektif dan alasan subjektif.

Subbab berikutnya rumusan masalah, tindak lanjut dari penemuan suatu masalah yang akan mengidentifikasikan masalah-masalah yang akan diselesaikan dalam penelitian ini, sedangkan dalam subbab tujuan

penelitian adalah pernyataan jawaban atas pertanyaan mengapa penelitian ini dilakukan. Sedangkan manfaat penelitian adalah pada intinya, menguraikan seberapa jauh kebergunaan dan kontribusi hasil penelitian.

Selanjutnya pada subbab kajian pustaka adalah memaparkan penelitian-penelitian terdahulu yang telah membahas masalah etika distribusi dan produksi dalam aktivitas ekonomi. Selanjutnya kerangka teori di sini adalah yang dimaksudkan untuk memberikan gambaran atau batasan-batasan tentang teori yang dipakai sebagai landasan penelitian yang akan dilakukan.

Pada subbab metodologi. Dipaparkan metodologi penelitian dalam memecahkan permasalahan yang diangkat, sehingga permasalahan dapat diselesaikan dengan tuntas. Begitu pula dengan subbab sistematika pembahasan mengetahkan sistematika penulisan penyelesaian masalah dalam penelitian ini.

Bab kedua, membahas biografi Muhammad Nejatullah Siddiqi, pendidikan serta karya-karya yang telah beliau keluarkan untuk memperkenalkan beliau kepada masyarakat.

Bab ketiga, membahas tinjauan umum tentang etika distribusi dan produksi secara umum, memaparkan pengertian etika distribusi dan produksi, tujuan distribusi dan produksi serta faktor-faktor distribusi dan produksi dalam aktivitas ekonomi Islam itu sendiri.

Bab keempat, merupakan bagian analisis pemikiran Muhammad Nejatullah Siddiqi tentang etika distribusi dan produksi dalam aktivitas ekonomi. Dalam bab empat ini akan dibahas konsep distribusi, konsep produksi yang di ambil dari pemikiran Muhammad Nejatullah Siddiqi itu sendiri, serta aktivitas ekonomi.

Bab kelima, merupakan penutup yang memuat kesimpulan yang merupakan jawaban atas permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini. Serta beberapa rekomendasi dari hasil analisis pada skripsi ini agar tampak jelas sumbangsih aktivitas ekonomi itu sendiri melalui pemikiran Muhammad Nejatullah Siddiqi.